

**HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN MEMBACA AL-FATIHAH  
BAGI MAKMUM KETIKA IMAM MEMBACA SECARA *JAHR* (NYARING)  
DALAM SALAT BERJAMA'AH  
( Studi Kritik Sanad dan Matan )**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Agama Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh :**

**HARIS FAUZI**  
**9 4 5 3 1 7 1 8**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2001**

## ABSTRAK

Diskursus mengenai kritik otentisitas hadis senantiasa menjadi obyek yang menarik di kalangan para peneliti hadis, baik dari kalangan muslim sendiri maupun orientalis, fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis dari efek kenyataan sejarah bahwa tidaklah seluruh hadis tertulis pada zaman nabi SAW. Demikian juga dengan pemahaman hadis-hadis tentang salat, pada kenyataannya terdapat banyak perbedaan dalam praktek salat sehari-hari dari adanya perbedaan pemahaman teks-teks hadis yang beredar di masyarakat, di antaranya adanya perbedaan tentang di baca tidaknya surat al Fatihah bagi makmum yang mendengar imam membaca al Fatehah dengan nyaring (jahr) di dalam salat berjamaah.

Perbedaan pemahaman mengenai pembacaan al Fatihah ini terbagi ke dalam tiga pemahaman yang berbeda, yaitu pemahaman jumhur ulama, pemahaman jumhur Syafi'iyah dan sebagian Zahiriyah, dan pemahaman dari Hanafiyah. Dengan adanya perbedaan pemahaman tersebut menarik untuk dikaji secara mendalam untuk melihat sejauh mana tingkat otentisitas dan validitas dari masing-masing acuan hadis yang dipergunakan, dalam hal ini penulis hanya membatasi periwiyatan hadis yang berkenaan dengan hadis2 yang melarang makmum membaca al Fatehah di belakang imam yang (jahr) dalam salat berjamaah.

Kajian ini dapat disimpulkan bahwa hadis tentang larangan membaca bagi makmun ketika imam membaca secara jahr (nyaring) dilator belakangi kejadian sewaktu sahabat membaca di belakang Nabi dimana saat itu nabi membaca secara jahr, dan ketika itu nabi merasa sangat terganggu ketika membaca surah dan langsung menegur sahabat yang melakukannya. Dan hadis-hadis yang penulis teliti ini mempunyai nilai kehujjahan yang tinggi karena hadis ini memiliki kualitas sahih, baik sanad maupun matannya.

Drs.H. A. Chaliq Muchtar  
Drs. Muhammad Yusuf MSI  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

---

## NOTA DINAS

Lamp. : -

Hal : Skripsi Sdr. Haris Fauzi

Kepada :  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi saudara :

Nama : Haris Fauzi  
NIM : 94531718  
Jurusan : Tafsir – Hadis  
Fakultas : Ushuluddin  
Judul : Hadis-hadis Tentang Larangan Membaca al Fatihah Bagi Makmum Ketika Imam Membaca Secara *Jahr* (Nyaring) dalam Salat Berjama'ah. (Studi Kritik Sanad dan Matan)

Telah layak untuk melengkapi syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Ilmu Tafsir dan Hadis di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta.

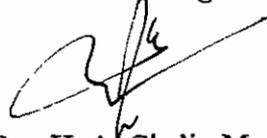
Oleh karena itu kami mengharapkan agar dalam waktu dekat ini, Saudara tersebut dapat dipanggil guna mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Akhirnya, semoga menjadi perhatian.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

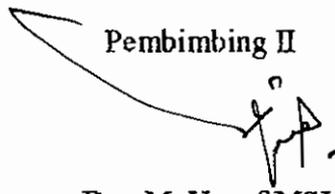
Yogyakarta, 30 Maret 2001

Pembimbing I



Drs. H. A. Chaliq Muchtar  
NIP: 150017907

Pembimbing II



Drs. M. Yusuf MSI  
NIP: 150267224



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/245/2001

Skripsi dengan judul : Hadis-hadis Tentang Larangan Membaca Al-Fatihah bagi Makmum Ketika Imam Membaca Secara *Jahr* (Nyaring) Dalam Salat Berjama'ah (Studi Analisis Sanad dan Matan)

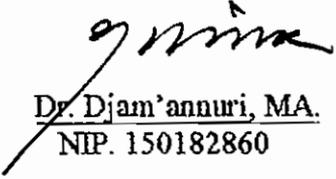
Diajukan oleh :

1. Nama : Haris Fauzi
2. NIM : 94531718
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

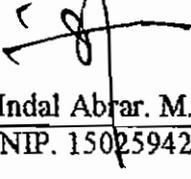
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 12 April 2001 dengan nilai : B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam Ilmu Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

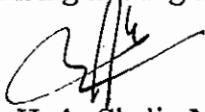
Ketua Sidang

  
Dr. Djam'annuri, MA.  
NIP. 150182860

Sekretaris Sidang

  
Drs. Indal Abrar, M.Ag.  
NIP. 150259420

Pembimbing/merangkap Penguji

  
Drs. H. A. Chaliq Muchtar  
NIP. 150017907

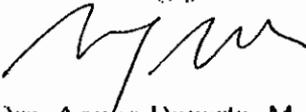
Pembantu Pembimbing

  
Drs. Muhamad Yusuf M.SI  
NIP. 150267224

Penguji I

  
Drs. H. Fauzan Nuri, MA  
NIP. 150228609

Penguji II

  
Drs. Agung Danarta, M.Ag.  
NIP. 150266736



## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA\*

### I. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es dengan titik di atasnya
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet dengan titik di atas
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

\* Disadur dari naskah asli PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN. Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987. (Dikutip dari Tim Universitas Islam Indonesia, *Muqaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya*, PT. Verisia Yogya Grafika, 1991)

ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	ẓa	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

## II. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	damamah	u	u

### 2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Keterangan
ي . . .	fathah dan ya	ai	a dan i
و . . .	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

كيف - kaifa

هول - haula

### III. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	keterangan
ي . . . ا . . .	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي . . .	Kasrah dan ya		i dan garis di atas
و . . .	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

قال

قيل

يقول

#### IV. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu :

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. ta marbutah mati

ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “ha”.

Contoh :

روضۃ الأطفال -raudah al-aṭfāl

-raudatul aṭfāl

#### V. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

ربنا - rabbanā

#### VI. Kata Sandang

1. kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. kata sandang diikuti oleh huruf qomariah

kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh :

الرَّجُلُ ar-rajulu  
الْقَلَمُ al-qalamu

## VII. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ - ta'khuẓūna  
النَّوْءُ - an-nau'  
إِنَّ - inna

## VIII. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahua khair arrāziqīn  
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn

## IX. Hurif Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti

apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal dari nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

إن أول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا

- Inna awwala baitin wuđi'a linnāsi lallī bi Bakkata mubārakan .

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب

- naşrun minallāhi wa faḥun qarīb

#### X. Tajwīd

Bagi mereka yng menginginkan kefasihan bacaan, pedoma transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## M O T T O

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ

وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ . (الحج: ٢٢)

"Hai Orang-orang yang beriman ruku, sujud dan sembahlah Tuhanmu serta berbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan."

(Q. Surat al Hajj : 77)

## PERSEMBAHAN

✿ Sebagai wujud Baktiku pada ayahanda H. 'Abdul Rasyid dan ibunda Hj. Maskanah, yang telah memberikan limpahan kasih dan bekal kesabaran.

✿ Sebagai persembahanku untuk pendamping terbaik hidupku Buang Nurhayati dan penyulut semangat hidupku Muhammad Nizar Alman Fauzi Rasyid

✿ Dan Sebagai pemenuhan janjiku bagi keluarga besar di merak dan di Subang.

Salah satu perbedaan tersebut adalah tentang teknis pembacaan al-Fatihah bagi makmum dibelakang imam yang membaca *jahr* dalam salat berjama'ah. Sebagian ulama mengatakan wajib bagi makmum untuk membaca dibelakang imam, sebagian yang lain mengatakan kewajiban itu gugur ketika imam membaca secara *jahr* sedangkan yang lain lagi mengatakan bacaan makmum ditanggung oleh bacaan imam sehingga makmum tidak wajib membaca, baik ketika imam membaca secara *sirr* ataupun *jahr*.

Penelitian ini akan difokuskan pada teknis bacaan makmum di belakang imam yang membaca *jahr*, dari banyak riwayat yang ada penulis memilih tiga riwayat hadis sebagai sampel yaitu riwayat Abū Daʿwud, Ibnu Mājah dan Muslim.

Ritual salat ini dalam prakteknya harus berlandaskan hukum "legal formal" sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. sehingga dengan asumsi ini praktek ibadah yang dilaksanakan adalah praktek ibadah yang mempunyai landasan hukum "diperintah untuk mengerjakannya", untuk itu diperlukan penelitian mendalam dari dasar argumentasi yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian terhadap *sunnah* dan *matan al-hadis* dengan menggunakan kaidah kesahihan sebagaimana yang dikemukakan oleh ulama-ulama hadis sebagai acuan. Proses awal penelusurannya melalui lafal *ما أتاكم من القرآن* dan *من بعضكم خارجها*, yang kedua lafal tersebut menunjukkan pada bentuk gangguan bagi bacaan imam dan lafal *وإذا قرأ فاتموا* yang merupakan bentuk perintah untuk diam dan mendengarkan imam. Dari proses penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa ketiga hadis tersebut merupakan *ḥadīṣ ṣaḥīḥ*, dan dapat dijadikan *hujjah* dalam praktek *amaliyah* salat.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله،

اللهم صلِّ على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji serta syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah yang telah melimpahkan nikmat dan karunia kepada hamba-hamba-Nya. Semoga hasil penulisan ini dapat menjadi salah satu usaha penulis dalam rangka ibadah serta peningkatan pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu hadis.

Hasil penulisan ini hanyalah sekelumit pengetahuan tentang aspek ibadah *mahdah* yang cenderung lebih menekankan aspek legalitas formalitas eksternal, karenanya dimensi ibadah ini haruslah mempunyai landasan hukum yang valid bagi terjaminnya ibadah dan praktek-praktek yang tidak dicontohkan oleh Nabi saw. dan penelitian ini difokuskan pada teknis bacaan al Fatiḥah dalam ritual salat.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan untuk kesempurnaan skripsi ini, sehingga kritik serta saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan. Meskipun demikian, penulis bersyukur telah dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian syarat untuk penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin, dan atas selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan kalijaga, yang telah memberikan dorongan serta fasilitas selama penulis menempuh studi di Fakultas ini.
2. Ketua Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta, atas persetujuannya untuk penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs.H. Chaliq Muchtar, selaku Pembimbing I di dalam penulisan skripsi ini, atas keluangannya waktu dan pikirannya untuk membimbing.
4. Bapak Drs. Muhammad Yusuf MSI. Selaku pembimbing II, atas segala dukungan konstruktif yang telah di berikan pada penulis.

6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bantuannya bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Semoga bantuan semua pihak menjadi amal saleh serta mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah, akhirnya mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat. *Amin*.

Yogyakarta, 20 Maret 2001

Penulis

Haris Fauzi  
NIM.94531718

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN	iii
PENGESAHAN	
TRANSLITERASI	iv
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAKSI	xiv
DAFTAR ISI	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	15
<b>BAB II : PENELITIAN SANAD HADIS</b>	17
A. Materi Hadis dan skema	22
1. <i>Takhrīj al-Hadīṣ</i>	22
2. Teks Keseluruhan Hadis	30
3. <i>I'tibar</i> dan Skema Sanad	41
B. Peneliitian Biografi Periwat dan Komentar Para Ulama Hadis	46
1, Biografi Periwat Hadis Abū Dāwūd	46
2. Biografi Periwat Hadis Ibnu Mājah	52
3, Biografi Periwat Hadis Muslim	60
C. Analisis Sanad	67
1. Kuallitas Persambungan Sanad	67
a. Tata Cara Penerimaan Hadis	67

	b. Kesejamaan dan Pengakuan Guru – Murid	70
	2. Kualitas Pribadi serta Kapasitas Intelektual	
	Periwayat	72
	3. Syaz dan Illat	74
	4. Kesimpulan Analisis Sanad	77
<b>BAB III</b>	<b>: PENELITIAN MATAN HADIS</b>	<b>78</b>
	A. Meneliti Matan dengan Melihat Kualitas Sanad	80
	B. Meneliti Susunan Lafal Semakna	82
	C. Kandungan Matān	88
	D. Keimpulan Penelitian Matan	93
	E. Kehujjahan Hadis	96
<b>BAB IV</b>	<b>: PENUTUP</b>	<b>97</b>
	A. Kesimpulan	97
	B. Saran-saran	98
	C. Penutup	98
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>100</b>
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>103</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penciptaan manusia di muka bumi ini pada dasarnya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

وما خلقت الجن والانس إلا ليعبدون . (الذامريات : ٥٦)

“Dan aku tidaklah menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S : *Az Zariyat* : 56)<sup>1</sup>

Dimensi ibadah ini mengandung pengertian yang sangat luas sekali, baik secara individual maupun secara kolektif, hanya berdampak terhadap pribadi atau berdampak sosial. Perintah-perintah beribadah tersebut di dalam al-Qur'an sangat beragam, seperti salat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Tetapi perintah-perintah tersebut hanya bersifat global atau hanya garis besarnya saja tanpa merinci tata cara pelaksanaannya secara detail, terinci dan analisis, sehingga diperlukan penjelasan terhadap hukum al-Qur'an dan merupakan tambahan bagi sumber hukum Islam. Sehingga sunnah merupakan penjelasan dan penguat hukum-hukum yang sudah dimuat dalam al-Qur'an.<sup>2</sup>

Dari deskripsi diatas kita dapat melihat dengan jelas bagaimana sebenarnya hadis mempunyai tempat yang sangat signifikan dalam penerapan praktek ibadah secara ideal. Hal ini di dasarkan pada pribadi Nabi saw. yang

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Muja'mma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al Malik Fahd li Tiba'ah al-Musshaf asy-Syarif, 1992), hlm. 856.

<sup>2</sup> Muhammad A. Al Buraey, *Islam : Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Pent. Achmad Nasir Budiman (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 67.

merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran agama Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Dilihat dari periwayatannya, hadis Nabi saw. berbeda dengan al-Qur'an. Untuk al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawātir* sedang untuk hadis Nabi saw. sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawātir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad*. Karenanya, al-Qur'an dilihat dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan sebagai *qoṣ'ī al-Wurud*, sedangkan hadis sebagian *qoṣ'ī al-wurud* dan sebagian lagi, bahkan yang terbanyak, berkedudukan sebagai *ḡanni al-wurud*. Dengan demikian dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian tentang orisinalitasnya, sedang hadis Nabi saw. dalam hal ini yang berkategori *ahad* di perlukan penelitian. Dengan penelitian itu akan diketahui, apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi saw. ataukah tidak.<sup>4</sup>

Diskursus mengenai kritik *otentisitas* hadis senantiasa menjadi obyek yang menarik di kalangan para peneliti hadis, baik dari kalangan muslim sendiri maupun orientalis. Fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis dari efek kenyataan sejarah bahwa tidaklah seluruh hadis tertulis pada zaman Nabi saw. Padahal untuk sampai pada koleksi dan kodifikasi hadis seperti sekarang ini, proses-proses yang teramat sulit haruslah dilewati, khususnya pemilahan hadis-hadis yang otentik dan palsu, karena pada perjalanan sejarahnya hadis pernah digunakan untuk memproyeksikan pemikiran parsial yang konvensional demi kepentingan politik kelompok tertentu.

---

<sup>3</sup> Dr. Yusuf Qardawi, *Bagaimana Memahami Ḥadīṣ Nabi saw.*, Pent. Muhammad al Baqir (Bandung: Karisma, 1993), Cet. I, hlm. 17.

<sup>4</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 3-4.

Munculnya hadis-hadis “palsu” atau hadis-hadis yang tidak seirama dengan al-Qur’an, agaknya memang sulit untuk dihindari. Pada zaman khalifah – suatu zaman yang paling dekat dengan zaman Nabi saw., – baik Abū Bakar maupun Umar ibn Khaṭṭab atau yang lain-lain, ada saja hadis yang tidak di dengar langsung dari Rasulullah saw. Kadang mereka harus mendengarnya dari *ṣaḥābat* yang lain.<sup>5</sup> Lantaran itu rumusan-rumusan sunnah yang berdasarkan tradisi yang hidup pada saat itu merupakan hal yang sulit untuk dibendung. Meskipun ulama-ulama hadis telah membendungnya, sehingga mereka mendahulukan *tarjih* dari pada *ta’dil*, tetapi masih ada saja hadis yang diragukan otentisitasnya.<sup>6</sup> Dalam kondisi seperti ini, penelitian yang proporsional terhadap hadis-hadis Nabi saw. menjadi sebuah keniscayaan bagi ummat Islam sebagai upaya meng’hindarkan diri dari pemakaian dalil-dalil hadis yang tidak bisa dipertanggung jawabkan, baik dalam segi ketauhidan atau akidah, muamalah ataupun ibadah.

Salah satu ibadah yang menjadi sendi pokok ajaran Islam adalah ibadah salat, bahkan al-Qur’an menjadikan salat serta zakat sebagai lambang dari ajaran Islam:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَأَخِوَانَكُمْ فِي الدِّينِ. (التَّوْبَةُ: ١١)

“Apabila mereka kaum musyrik, bertaubat, mendirikan salat, menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudara seagama” (Q.S: *At Taubah* : 11)<sup>7</sup>.

Salat dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, terbukti dengan adanya perintah salat sebagai kewajiban yang paling pertama

<sup>5</sup> Ibnu Taimiyah, *Raf’u al Malam ‘an al-Aimmah al-A’lam* (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyyah, 1390 H), Cet III, hlm. 12-15 Dalam Dr. M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 312.

<sup>6</sup> Syaikh Muḥammad al Gazali, Dalam Dr. M. Amin Abdullah, *Op. Cit.* Menyebut beberapa periwayatan hadis yang perlu ditelaah ulang seperti masalah wanita, nyanyian, etika makan minum, berpakaian, membengun rumah, takdir dan fatalism dan lain-lain.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 279.

diturunkan kepada Nabi saw. dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Di samping itu salat dinilai sebagai tiang agama.<sup>8</sup> Salah satu perintah salat dalam al-Qur'an di antaranya adalah :

وأقيم الصلاة وآتوا الزكاة وأطيعوا الرسول لعلكم ترحمون . (النور: ٥٦)

Artinya : "Dan dirikanlah salat , tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat". ( Q.S : *Aner Mūr* : 56)<sup>9</sup>

Demikian pula dalam ayat-ayat yang lainya seperti : Q.S. al Baqarah (2): 3, 43, 45, 83, 110, 153, 177, 238, 277; an Nisa (4) : 43, 77, 101, 103, 142, 162; al= Maidah (5) : 6, 12, 55, 58, 91, 106, dan seterusnya.<sup>10</sup> Sedangkan teknis pelaksanaannya berupa syarat , rukun dan mengenai hal-hal lainnya tidak dijelaskan secara rinci dalam al-Qur'an. Salat merupakan ibadah *mahdah badaniyah* yang paling efektif dalam mewujudkan hubungan seorang hamba secara vertikal dengan Allah SWT. Dengan melaksanakan salat seorang hamba dapat mengingat Allah dengan penuh khidmat yang pada gilirannya akan menimbulkan ketenteraman hati, Allah berfirman :

ألا بذكر الله تطمئن القلوب . (الرعد : ٢٨)

Artinya : "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram" (Q.S. Ar-Ra'd : 28).<sup>11</sup>

Nabi saw. melaksanakan kewajiban ini dengan penuh kesungguhan. Salat adalah masalah yang paling besar yang diterangkan kepada manusia, baik dengan perkataan maupun perbuatan sehingga segala bentuk praktek salat

<sup>8</sup>Prof. Dr. Zakiah Derajat, *et.al*, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang; 1984), hlm. 198-199.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 554.

<sup>10</sup>Lihat, Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al Fāz al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 413-414.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.* hlm. 373.

haruslah mengikuti bentuk salat Nabi saw. yang dicontohkannya<sup>12</sup>.  
 sebagaimana sabdannya :

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي . (رواه البخاري).<sup>13</sup>

“Salatlah kamu sebagaimana kamu melihat salatku”. (Riwayat Al Bukhari)

Akan tetapi, dalam kenyataannya terdapat banyak perbedaan dalam praktek salat sehari-hari dari adanya perbedaan pemahaman teks-teks hadis yang beredar di masyarakat. Di antara perbedaan itu antara lain tentang dibaca tidaknya al-Fatihah bagi ma'mum yang mendengar imam membaca al-Fatihah dengan nyaring (*jahr*) di dalam salat berjama'ah.

Para fuqaha sepakat bahwa imam tidak dapat menanggung salat ma'mum kecuali bacaan al-Fatihah, sehingga ma'mum wajib melaksanakan rukun-rukun salat yang lain, baik rukun *qalbi* (yakni niat), rukun *fi 'li* maupun rukun *qauli*.

Sisi pemahaman yang berbeda tersebut pada intinya terletak pada teknis pembacaan al-Fatihah, bukan pada hukumnya. Sebab, jumlhur ulama telah bersepakat bahwa al-Fatihah tersebut wajib hukumnya dibaca dalam setiap rakaat salat.

Perbedaan pemahaman mengenai pembacaan al-Fatihah ini, secara rinci pendapat mereka ini terbagi ke dalam tiga pemahaman yang berbeda :

1. Jumhur ulama, yaitu Malikiyah, Hanabilah, Ja'fariyah, sebagian Syafi'iyah, dan sebagian *zahiriyah* berpendapat apabila ma'mum mendengar imam membaca al-Fatihah, maka ia wajib mendengarnya dan tidak membaca al-Fatihah sendiri. Dan apabila tidak mendengar bacaan al-Fatihah imam,

<sup>12</sup> Muḥammad Naḥrūddīn al Albūnī, *Sifat Salat Nabi saw* (Beirut: al Maktab al Islami, 1983), hlm. 13.

<sup>13</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al Muḥīṣib al Bukhārī, *ṣaḥīḥ al Bukhārī* (Beirut: Dār al Fikr, 1981), Juz I, hlm. 100.

- maka ia wajib memabaca al-Fatihah sendiri. Dalam *qaul qadim*-nya Asy Syafi'i juga berpendapat demikian. Hanya saja Ja'fariyah mengecualikan apabila imam termasuk orang yang tidak dapat menanggung bacaan ma'mumnya, maka ma'mum tetap wajib membaca sendiri meskipun mendengar bacaan imam. Demikian juga apabila imamnya orang yang fasiq.
2. Juhur Syafi'iyah dan sebagian Zahiriyah berpendapat bahwa ma'mum wajib membaca al-Fatihah di belakang imam dalam segala kondisinya.
  3. Hanafiyah berpendapat bahwa ma'mum tidak wajib membaca al-Fatihah di belakang imam dalam segala kondisinya.<sup>14</sup>

Fakta bahwa adanya perbedaan segi pemahaman tersebut menarik untuk dikaji secara mendalam untuk melihat sejauh mana sebetulnya tingkat otentisitas dan validitas dari masing-masing acuan hadis yang dipergunakan.

Dalam hal ini penulis hanya membatasi periwayatan hadis yang berkenaan dengan hadis-hadis yang melarang ma'mum membaca al-Fatihah di belakang imam yang (*jahr*) dalam salat berjama'ah, sebab dari penellitian penulis, larangan ma'mum membaca al-Fatihah di belakang imam yang membaca nyaring (*jahr*) dalam salat berjama'ah dilandasi beberapa dalil yang sangat argumentatif, terbukti dari adanya bab tersendiri dari beberapa kitab hadis yang masyhur. Akan tetapi penulis juga akan menyertakan hadis yang mewajibkan ma'mum membaca *al fāṭḥah*, dan menerangkannya secara garis besarnya saja.

Orang yang berpendirian bahwa ma'mum wajib mendengarkan bacaan imam dan tidak membaca sendiri jika imam membaca nyaring (*jahr*) adalah pendirian juhur ulama; imam Mālik, imam Hambali dan lain-lain. Alasan yang dikemukakan dari pendirian tersebut adalah firman Allah:

---

<sup>14</sup> Drs. Mujiyo Nurkholis, *Meraih Pahala 27 Derajat* (Bandung: Al Bayan, 1995), hlm. 125-126; Lihat Muhammad bin Ismail al Kahlany, *Subūl As Salām* (Beirut: Dar Al Fikr, t.t.), hlm. 169-170; juga Abdurrahman Al Jariri, *Al Fiqh 'alā Mazāhib al 'Arbā'ah* Jilid I, (Beirut: Dar Al Fikr, t.t), hlm. 228-230.

وإذا قرأ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا لعلكم ترحمون. (الأعراف: ٢٠٤)  
 “Apabila dibacakan al-Qur`an maka dengarkanlah olehmu dan diamlah  
 supaya kamu diberi rahmat.” (Q.S Al-‘A`raf; 204)<sup>15</sup>

Penafsiran terhadap lafadz *anṣitū* (diam) dalam ayat tersebut adalah berkaitan dengan bacaan iman dalam salat, sebagaimana dikemukakan oleh muhammad Rasyid Riḍa dan Ath Thabary<sup>16</sup>, juga hadis riwayat Abū Dāwud yang menunjukkan Nabi saw. pernah berjalan melewati Abū Bakar yang sedang salat di rumahnya. Tetapi Nabi saw. tidak berhenti untuk diam sebagaimana *zahir* dan umumnya ayat, ini menunjukkan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan bacaan imam dalam salat<sup>17</sup>

Landasan atau dalil yang lainnya adalah hadis yang bersumber dari Abū Hurairah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال أن رسول الله صلى الله عليه وسلم  
 قال إنما جعل الإمام ليؤتم به وإذا كبر فكبروا وإذا قرأ فأنصتوا...  
 (رواه الحمسة إلا الترمذي. قال المسلم حسن)<sup>18</sup>

“Dari Abī Hurairah radiallahu ‘anhu Sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: “Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti, maka apabila ia bertakbir hendaklah kamu takbir, dan apabila ia membaca hendaklah kamu diam”. (Riwayat al-Khamsah kecuali at-Tirmiḏi). Imam Muslim berkata: Hadis itu *ṣahīḥ*.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm.256.

<sup>16</sup> Lihat Rasyid Riḍa, *Tafsir al-Manar* (Beirut: Dār al-Ma`rifah, t.t), Juz IX, hlm. 552; Juga Ibnu Ja`far Muḥammad bin Jarir At Ṭabari, *Jamī`ul Bayān an Ta`wil al-Qur`ān*, (Mesir, Muḥammad Maḥmud al Halebī wa syirkahu, 1968), Juz IX, hlm. 111.

<sup>17</sup> Abū Dāwud Sulaiman bin Asy Asy, *Sunan Abī Dāwud*, (t.k. Maktabah Dahlan, t.t), Juz II, hlm. 37-38.

<sup>18</sup> Muḥammad Ali Bin Muḥammad Syaokani, *Nailul Aṭṭar Syarḥ Muntaha al Akhbar* (Beirut: Dar al Fikr; tt), Juz II, hlm. 240

Juga hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah dan Ubādah bin Ṣāmit:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم إنصرف من صلاة جهر فيها بالقراءة . فقال : هل قرأ معي أحد منكم أنفا ؟ فقال رجل : نعم يا رسول الله . فقال : فياني أقول ما لي أنازع القرآن ؟ (قال أبو هريرة) فيأتيهم الناس عن القراءة من الصلوات بالقراءة حين سمعوا ذلك من رسول الله (ص) .

(رواه أبو داود والنسائي وقال حديث حسن . رواه أيضا مالك في الموطأ والشافعي وأحمد بن حنبل)<sup>19</sup>

“Sesungguhnya sesudah Rasulullah saw selesai dari satu salat yang ia baca dengan nyaring, lalu ia berkata : “Adakah seseorang di antara kamu membaca bersamaku tadi?” Maka salah seorang *ṣahābat* menjawab : “Ya, wahai Rasulullah” Maka Rasulullah saw. berkata : “Aku hendak bertanya padamu: Mengapa aku dilawan membaca al-Qur`an?”. Kata Abū Hurairah : Sesudah itu berhentilah orang-orang dari membaca di belakang Rasulullah saw. di salat yang Rasulullah saw. membaca dengan nyaring, ketika mereka mendengar hal itu dari Rasulullah saw. “ ( Riwayat Abū Dāwud, Nasa’i, Tirmizī, dan ia berkata : Hadis itu *ḥasan*, dan diriwayatkan pula oleh Mālik dalam *al Muwaṭṭa*”, Syafi’i, Aḥmad bin Hanbal.

Sementara itu terdapat juga riwayat yang menerangkan tentang wajibnya membaca al-Fatihah di belakang imam dengan berlandaskan pada dalil-dalil ;

لا الصلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب<sup>20</sup>

dan juga hadis

عن محمد بن إسحاق عن محمد بن جعفر عن محمود بن الربيع عن عباد بن الصامت قال : كنا خلف رسول الله في صلاة الفجر فقرأ رسول الله صلى الله عليه وسلم فتكلمت عليه القراء . فما نرى قال : نبي الله صلى الله عليه وسلم ؟ قلنا نعم يا رسول الله . فقال : لا تفعلوا إلا بفاتحة الكتاب فإنه لا صلاة لمن لم يقرأ بها<sup>21</sup>

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 243.

<sup>20</sup> Abi’ al Husain Muslim bin al Ḥajjāj al Qusyairi al Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Dār al Fikr, Beirūt, 1992), hlm. 184 Juga Abū Dāwud Sulaimān bin Asy’asy as Sajastānī al azdī. *Sunan Abu Dawud Op. Cit.*, Juz I hlm 217; Juga Tirmizī, *Al Jāmi as Ṣaḥīḥ wa Huwa Sunan at Tirmizī* (Dār al Fikr, Beirūt, 1998), Juz II, hlm 25.

<sup>21</sup> Abū Dāwud Sulaimān bin Asy’asy, *Ibid.*; Tirmizī, *Ibid.*

Berangkat dari adanya perbedaan pemahaman terhadap teknis pembacaan al-Fatihah antara beberapa imam *mazhab* tersebut, penulis bermaksud untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan difokuskan pada riwayat hadis yang ada dalam *kutub at-tis'ah* didasarkan beragamnya periwayatan hadis-hadis yang banyak dijadikan landasan dari dilarangnya ma'mum membaca al-Fatihah di belakang imam yang membaca dengan nyaring (*jahr*) dalam salat berjama'ah. Adapun objek yang diteliti adalah rangkaian para periwayat yang menyampaikan riwayat hadis, yang di kenal dengan istilah sanad, dan materi atau matan hadis itu sendiri.<sup>22</sup>

Oleh karena itulah penulis memandang perlu untuk memberikan kejelasan berkenaan dengan nilai dan kehujjahan hadis-hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun dari segi matan hadis, sehingga diharapkan dapat dijadikan *hujjah* dalam beribadah, khususnya ibadah salat.

## B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka persoalan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengapa Nabi saw. memberikan statemen tentang larangan bagi ma'mum untuk membaca al-Fatihah di belakang imam yang membaca dengan nyaring (*jahr*) dalam salat berjama'ah
2. Bagaimana teknis pembacaan al-Fatihah di belakang imam yang membaca nyaring (*jahr*)?
3. Bagaimana *validitas* dan *otentisitas* hadis-hadis tentang larangan membaca al-Fatihah di belakang imam yang membaca dengan *jahr* (nyaring).
4. Bagaimana nilai dan kehujjahan hadis-hadis tentang larangan membaca al-Fatihah bagi ma'mum di belakang imam yang membaca *jahr* (nyaring)?

---

<sup>22</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Op. Cit.* , hlm. 23.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Mengetahui latar belakang riwayat hadis-hadis tentang larangan membaca al-Fatihah di belakang imam yang *jahr*.
2. Mengetahui teknis pembacaan al-Fatihah bagi makmum ketika imam membaca secara *jahr* (nyaring).
3. Mengetahui validitas dan otentisitas hadis-hadis mengenai larangan membaca al-Fatihah bagi makmum ketika imam membaca secara *jahr* (nyaring) dalam salat berjama'ah.
4. Mengetahui nilai dan kehujahan hadis-hadis tentang larangan membaca al-Fatihah bagi ma'mum di belakang imam yang membaca *jahr* (nyaring).

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas,
2. Melengkapi khazanah keilmuan pada lembaga Tinggi Islam khususnya,
3. Dapat menjembatani kesenjangan kajian ilmu-ilmu ke-Islam-an, yang selama ini terfokus pada bidang tafsir,

### D. Telaah Pustaka

Literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan tersebut tidaklah sulit untuk didapatkan, karena banyak dari imam-imam hadis (*kutub at Tis'ah*) memuat tentang hadis larangan membaca Al-Fatihah bagi ma'mum yang mendengar imam membaca *jahr* ini dalam bab tersendiri, sehingga pelacakan pada kitab-kitab fiqh dapat banyak tersedia data yang menunjang penelitian ini. Di samping Juga banyak terdapat dalam literatur-literatur yang berbahasa Indonesia. Tetapi pembahasan mengenai hal itu hanya sebatas pembahasan yang

berlandaskan pada kecenderungan maẓhāb tertentu tanpa merinci dengan jelas *otentisitas* dan *validitas* hadisnya.

Dari beberapa kitab yang sempat penulis telaah, yang memuat tentang permasalahan tersebut diantaranya adalah : *al Fiqh 'ala Mazāhib al arba'ah* karya 'Abdurrahman al Jarīri, Penerbit Dār al Fikr Halaman 228-230, sebagai kitab yang memuat pemahaman empat maẓhāb besar, tampak jelas perbedaan dari pengistimbatan hukum yang dilakukan antara syafi'i, Hanafi dan Malīk. Dalam kitab ini hanya di dapati keterangan-keterangan tentang perbedaan tentang teknis pembacaan al-Fatihah tersebut, akan tetapi pembahasannya hanya selintas saja tanpa merinci *otentisitas* dan *validitas* hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah tersebut.

Demikian juga dalam kitab *Subul As Salam* Karya Imam Muḥammad bin Isma'il al Kahlañ, Penerbit Dār al Fikr, pada halaman 169-170. Keterangan yang didapatkan hanya seputar perbedaan dan kecenderungan maẓhāb syafi'iyah pada umumnya.

Demikian juga dalam Karya Muḥammad 'Ali bin Muḥammad asy Syaukani, yaitu *Nailul Awtar*. Di dalamnya juga termuat tentang perbedaan teknis pembacaan teknis al-Fatihah tersebut. Sebagaimana juga dalam kitab lain pembahasannya pun lebih difokuskan dari segi pengambilan hukum yang sudah baku, sehingga tidak di sertakan penelitian *otentisitas* dan *validitas* hadisnya,

Kecenderungan ahli Fiqh dalam kaitannya dengan pembahasan ini adalah dengan mempertentangkan antara hadis yang membaca dan tidak membaca al-Fatihah, tanpa melihat dengan jernih interpretasi yang sebetulnya bisa di dapat dari semangat teks hadis-hadis dan korelasinya dengan ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan tema tersebut.

Sebagai kitab Acuan pokok adalah kitab-kitab hadis *kutub at-Tis'ah* yang memuat hadis-hadis mengenai tema tersebut dengan variasi periwayatan yang terhitung lengkap, masing-masing hadis-hadis yang sering dijadikan landasan dari larangan pembacaan al-Fatihah tersebut, yaitu :

#### Riwayat Abū Dāwud

حدثنا القعقبي عن مالك عن ابن شهاب عن ابن أكيمة الليثي عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم انصرف من صلاة جهر فيها بالقراءة فقال هل قرأ معي أحد منكم آتفا فقال رجل نعم يا رسول الله قال إني أقول مالي أنا نزع القرآن قال فاتتهى الناس عن القراءة مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما جهر فيه النبي صلى الله عليه وسلم بالقراءة من الصلوات حين سمعوا ذلك من رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أبو داود مروى حديث ابن أكيمة هذا معمر ويونس وأسمامة بن مزهد عن الزهري على معنى مالك<sup>23</sup>

Selain itu Abū Dāwud juga memuat bab tersendiri mengenai larangan makmum membaca *jahr* sementara imam membaca dengan nyaring (*jahr*) pula, pembahasan mengenai masalah tersebut juga dikupas dalam kitab *syarah*-nya yaitu *'Aunul Ma'bud*, Karya Abū Tayyib Syamsuddīn al Azīm juga penjelasan dari Ibnu al Qayyīm al Jauziyyah.

Semakna dengan hadis-hadis riwayat Abū Dāwud tersebut juga termuat dalam kitab *Ṣaḥīḥ*, Muslim, ia memberiklan komentar dengan "*Ḥasan al-Ḥadis*" yang juga diberi komentar oleh imam Nawawī dalam kitab *Syarah*-nya.

Disamping itu Ibnu Mājah juga meriwayatkan hadis yang mempunyai topik pembahasan yang sama dengan Imam Abū Dāwud, yaitu hadis:

<sup>23</sup> Abū Dāwud Sulaimān bin Asy' as Sajastāni al azdī, *Op. Cit.*, Juz I, hlm. 218.

أما جعل الإمام ليؤثر به فإذا كبر فكبروا وإذا قرأ فأنصتوا...<sup>24</sup>

“Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk kamu turut, maka apabila ia bertakbir hendaklah kamu takbir dan apabila ia membaca hendaklah kamu diam,”

bahkan dalam kitabnya *Sunan al Mustafa bi al Hasyiyah*-nya as-Sindi<sup>25</sup> memberikan penjelasan dengan kecenderungan pelarangan makmum untuk membaca al-Fatihah di belakang imam yang membaca secara *jahr* (nyaring).<sup>25</sup>

Demikian Juga Imam Mālik yang meriwayatkan hadis yang semakna dengan masalah tersebut, dan mengomentarinya dengan tegas untuk tidak membaca surah bagi makmum ketika salat di belakang imam yang membaca secara *jahr* (nyaring)<sup>26</sup>

Dalam literatur yang berbahasa Indonesia pun banyak terdapat keterangan keterangan yang membahas masalah tersebut, di antaranya adalah dalam karya Drs. Mujiyo Nurholis, yang membahas bagaimana teknis pembacaan al-Fatihah tersebut. Karya yang lain adalah Soal Jawab A. Hassan yang membahas secara rinci pertentangan antara hadis-hadis yang menerangkan dan melarang makmum membaca al-Fatihah, juga karya KHL. A. Zakaria bin Ahmad Khurhi yang menerangkan tentang perbedaan pandangan imam-imam *mazhab* dalam pengambilan *istinbat* hukum dari hadis-hadis tentang pembacaan al-Fatihah ini.

<sup>24</sup> Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Mājah (Semarang: Toha Putra, t.t), Juz I, hlm. 276.

<sup>25</sup> Al Imam Abi al Hasan Muhammad bin 'Abdul Hadi al Hanafi, *Sunan al Mustafa bi al Hasyiyah as Sindi*, (Da' al Fikr, Beirut, t.t.), Juz I, hlm 27J9.

<sup>26</sup> Malik bin Anas, *Al Muwatta'*, (Beirut: Dar Kutub al Ilmiyyah, t.t.), hlm.86-87.

Dalam kitab-kitab tersebut hanya secara garis besarnya saja tanpa merinci kedudukan, *validitas* dan *otentisitas* hadisnya. Sehingga penulis menganggap perlu untuk mengangkat hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah tersebut dengan melihat *otentisitas* dan *validitas* hadisnya. Sehingga pada akhirnya pengambilan hukum yang dilakukan sesuai dengan praktek salat Nabi saw.

#### D. Metode Penelitian

Penelitian ini bersumber pada data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas, sehingga penelitian bercorak penelitian perpustakaan (*library research*) murni dengan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dan kemudian data tersebut dianalisa dengan menggunakan metodologi *takhrīj al ḥadīṣ*.<sup>27</sup> Sebagai sumber pokok adalah kitab-kitab hadis *kutub at-Tis'ah* yang memuat hadis-hadis tersebut. Dengan teknik pengumpulan sanad dan matan hadis, penulis menggunakan metode *takhrīj al ḥadīṣ*,<sup>28</sup> sebagai langkah awal penelitian hadis.

Sedangkan langkah selanjutnya dalam penelitian hadis ini dengan menggunakan langkah

Pertama Al 'I'tibar yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang di maksud.<sup>29</sup> Kemudian membuat skema sanad hadisnya.

---

<sup>27</sup> Lihat, Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Bandung: STAI Al-Falah, t.th.), Hlm 158.

<sup>28</sup> *Takhrīj al ḥadīṣ* yaitu penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari yang bersangkutan yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi... Op. Cit*, hlm.43.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 51.

Kedua, meneliti aspek kepribadian periwayat dan metode periwayatannya, sedangkan hal-hal yang diteliti antara lain kualitas dan kapasitas intelektual pribadi periwayat, *al-jarh* (kecacatan) dan *at-ta'dil* (keadilan), persambungan sanadnya, kemungkinan terdapat atau tidaknya *syuzūz* dan *illat*-nya, kemudian dilakukan analisa dari segi sanad, yang meliputi penilaian *muttasil* atau tidaknya sanad hadis tersebut, terdapat atau tidaknya *syaz* dan *illat*. Kemudian diambil kesimpulan awal kualitas atau nilai sanad hadis tersebut.

Ketiga, analisa dari segi matan yang meliputi :

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanad
2. Meneliti susunan lafal dari berbagai matan yang semakna
3. Meneliti kandungan matan.

Selanjutnya diambil suatu kesimpulan mengenai kualitas matan tersebut.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan proses penelitian ini dan agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara tajam dan sistematis, maka sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi empat bab sebagai berikut :

Bab pertama, yang merupakan argumentasi di sekitar pentingnya penelitian ini beserta perangkat pendukungnya. Bagian ini mencakup; pendahuluan, latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, perumusan masalah, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, Penelitian sanad hadis larangan membaca al-Fatihah di belakang imam yang membaca nyaring (*jahr*) dalam salat berjama'ah, yang meliputi; materi hadis tentang larangan membaca al-Fatihah bagi ma'mum di belakang imam yang membaca *jahr* dalam salat berjama'ah, penelitian sanad dengan langkah *takhrij al ḥadīṣ*, *al I'tibar* dan skema sanad, meneliti kepribadian

periwayat, *al jarh* dan *at ta'dil*-nya, *ke-muttasilan*-nya, *syuzūz* dan *'illat*-nya dan kesimpulan kualitas sanad hadis tersebut.

Bab tiga, meneliti matan hadis dengan melihat kualitas sanad, susunan lafal berbagai matan yang semakna, dan meneliti kandungan matan. Selanjutnya di ambil kesimpulan kualitas matan hadis tersebut.

Bab keempat, penutup, yang terdiri dari kesimpulan hadis tersebut berkaitan dengan nilai dan kehujjahan hadisnya secara keseluruhan (sanad dan matan hadis), yang dirangkai dengan kesimpulan akhir dan saran-saran.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari uraian bab terdahulu penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis tentang larangan bagi membaca al-Fatihah bagi makmum ketika imam membaca secara *jahr* (nyaring) dilatar belakangi oleh kejadian sewaktu sahabat membaca di belakang Nabi dimana saat itu nabi membaca secara *jahr* (nyaring). dan ketika itu nabi merasa sangat terganggu ketika membaca surah dan langsung menegur *ṣahābat* yang melakukannya.
2. Dari uraian pada bab-bab terdahulu dapat kita ketahui bahwa ketika imam membaca surat al-Fatihah yang sekiranya kita dengar dengan jelas maka, kita wajib untuk mendengarkannya, adapun ketika bacaan imam itu tidak dapat kita dengar (dalam konteks ini berlaku juga dalam bacaan imam yang *sirr* atau makmum adalah orang yang tuli ataupun juga karena imam berada pada jarak yang sangat jauh sehingga bacaannya tidak terdengar oleh makmum) maka makmum wajib membaca al-Fatihah bagi dirinya.
3. Hadis tentang larangan membaca al-Fatihah bagi ma'mum di belakang imam yang membaca *jahr* (nyaring) dalam salat berjama'ah mempunyai tiga bentuk (redaksi) periwayatan, masing masing sebagai berikut :
  - a. Bentuk hadis pertama (menggunakan lufal )

انصرف من صلاة جهر فيها بالقراءة فقال هل قرأ معي أحد  
منكم أنا فقال رجل نعم يا رسول الله قال إني أقول ما لي  
أنا نزع القرآن .

hadis ini diriwayatkan oleh 11 periwayatan yang berakhir pada 6 orang *mukharrij* dalam *kutub at-Tis'ah*. Salah satu *mukharrij* yang penulis teliti (Abū Dawūd) dari *ṣaḥābat* Abū Hurairah mempunyai status *ṣaḥīḥ*, baik sanad maupun matannya.

b. Bentuk hadis kedua (menggunakan lafal)

إنما جعل الإمام ليؤتم به فإذا كبر فكبروا وإذا قرأ  
فأنتصتوا . . . . .

hadis-hadis dengan redaksi ini mempunyai 12 jalur riwayat dalam *kutub at-Tis'ah* dan berakhir pada 3 (tiga) orang *mukharrij*. Hadis yang penulis teliti adalah riwayat Muslim dari *ṣaḥābat* 'Imrān bin Ḥuṣain, dengan status sanad dan matan yang *ṣaḥīḥ*,

c. Bentuk hadis ketiga (menggunakan lafal)

صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم صلاة الظهر أو  
العصر فقال أنكم قرأ خلفي بسبح اسم ربك الأعلى  
فقال رجل أنا ولم أزد بها إلا الخير فقال قد علمت أن  
بعضكم خالفنيها

Hadis-hadis dengan redaksi ini mempunyai 7 periwayatan dalam *kutub at-Tis'ah* dan berakhir dengan 5 orang *mukharrij*. dan hadis yang penulis teliti adalah riwayat Ibnu Mājah dari *ṣaḥābat* Abū

dengan status sanad dan matan yang *ṣahīḥ*, sehingga secara keseluruhan status hadis ini dapat dikategorikan sebagai *ṣahīḥ, sanad wa al-matān*.

4. Hadis-hadis yang penulis teliti ini mempunyai nilai keujjahan yang tinggi karena hadis ini memiliki kualitas *ṣahīḥ*, baik sanad maupun matannya. Disamping itu hadis-hadis yang menerangkan tentang wajibnya membaca al-Fatihah masih merupakan bentuk umum dan bukan merupakan hadis yang menerangkan teknis bacaan al-Fatihah bagi makmum di belakang imam, adapun hadis yang *mentakhsīs* ( )mengecualikan) keumuman itu (dengan tetap membaca al-Fatihah dibelakang imam yang jahar) dalam sanad hadisnya terdapat rawi yang di-*jarh*, sehingga status hadisnya menjadi *da'if*.

## B. Saran-saran

1. Pada prinsipnya sekecil apapun praktek-praktek ibadah yang kita lakukan, baik ibadah *mahḍah* ataupun *gair mahḍah* haruslah disandarkan pada keterangan/dalil yang *ṣahīḥ*, sebab jika tidak ibadah yang kita lakukan tidak tertutup kemungkinannya untuk cenderung menjadi bid'ah. Dengan demikian hasil penelitian hadis diharapkan menjadi sarana penunjang bagi permasalahan yang timbul.
2. Hasil penelitian ini akan menjadi penting dan sangat bermanfaat jika disampaikan pada masyarakat umum melalui lembaga atau media tertentu, sehingga dapat dikaji dan dievaluasi kelebihan dan kekurangannya

## C. Penutup

Dengan limpahan kuasam-Mu ya Allah akhirnya penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dengan harapan semoga menjadi bermanfa'at bagi para pembaca sekalian. *Amīn Ya Zul Jalāl wal Ikram*.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Al Buraey Muhammad, *Islam : Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, Pent. Achmad Nasir Budiman, Jakarta , Rajawali, 1986.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas?*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Aqīm Abadi, Muḥammad Syamsu al-Ḥaq., *'Aūn al-Ma'bud*, cet. II, Madinah : Maktab as-Salafiyah, 1979.
- Al-Adābi, Salāhuddīn bin Aḥmad, *Manhaj an-Naqd al-Matan 'inda 'Ulama al-Hadīs an-Nabawi* Beirut, Dār al Afaq al-Jadidah, 1983.
- Al-Albānī, Muḥammad Naṣīruddīn, *Sifat Salat Nabi SAW*. Beirut : al Maktab al Islami, 1983.
- Anas, Malik bin, *Al Muwatāḥḥa'*, Beirut : Dar Kutub al Ilmiyyah, t.t.,
- Al-Asqalānī, Syihāb ad-Dīn Aḥmad bin 'Ali bin Hajar *Tahzīb at-Tahzīb*, Beirut : Dār as-Ṣādir, 1327 H. Juz. 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12.
- Al-Azdi, Abū Dāwud Sulaimān bin Asy'asy as Sajastānī. *Sunan Abu Dawud*. t.k. Maktabah Dahlān, t.t. Juz I dan II
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al Faḥ al-Qur'an al-Karīm*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Al-Bukhārī, Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm Ibnu al Muḡirah bin Bardazbah, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, Beirut : Dār al Fikr, 1981. Juz. I.
- Darajat. Zakiah, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah : Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al Malik Fahd li Ṭibā'ah al-Musṣḥaf assy-Syārif, 1992.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Bandung : STAI Al-Falah, t.th.
- Ḥanbal, Abū 'Abdillāh Aḥmad Ibnu, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Beirut; Dār al Fikr; t.t.

- Al-Hanafi, Al Imām Abī al Ḥasan Muḥammad bin 'Abdul Ḥadi, *Sunan al Muṣṭafa bi al Ḥasiyah as Sindi*, Dār al Fikr, Beirut, t.t Juz. I,
- Ismail, M. Syuhudi, *Ksedah Keṣāhīḥan Sunād Hadis*, cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1995,
- , *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- Al-Jariṅ, Abdurrahman, *Al Fiqh 'alā Mazāhib al 'Arbā'ah* Jilid I, Beirut : Dar Al Fikr, t.t.
- Al-Kahlānī, Muḥammad bin Ismail, *Subūl As Salām* Beirut : Dar Al Fikr, t.t.
- Al-Khatib, Muḥammad Ajjaj, *Uṣul al-Hadis Ulumuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989,
- Ibu Mājah, Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Yazid al-Qazwiṅ, Semarang :Toha Putra, t.t. Juz.
- Al-Naisābūnī, Abū al Ḥusain Muslim bin Hajjaj al Qusyairī *Ṣāḥīḥ Muslim*, Beirut, Dār al Fikr, 1992.
- Al-Nasā'i, 'Abdu ar-Raḥmān bin Syu'aib *Sunan an-Nasa'i*, t. Semarang :Toha Putra, t.t Juz. I, al-Bābī al Ḥalabi wa Aufādūh, t.t, Juz II, hlm. 108-1009.
- Nurkholis, Mujiyo, *Meraih Pahala 27 Derajat*, Bandung : Al Bayan : 1995,
- Qarḍawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Ḥadīṣ Nabi SAW.*, Cet. I, Pent. Muḥammad al Baqir Bandung : Karisma, 1993.
- Riḍa, Muḥammad Rasyid, *Tafsīr al-Manār*, Dār al Ma'rifah ; Beirut, t.t. Juz IX,
- Ṣāliḥ, Subhi, *Memahas Ilmu-Ilmu Hadis*, cet. 1, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Sābiq, Sayyid, *fiqh Sunnah*, Beirut, Dār al Kutub al 'Arabī, 1973. Juz I
- Saurah, Abī 'Isā bin 'Isā bin, *Al Jāmi as Ṣāḥīḥ wa Huwa Sunan at Tirmizi*. Dār al Fikr, Beirut, 1998.
- As-Suyūti, Jalal ad-Din Abdurrahman bin Abī Bakar, *Tadrib ar-Rawi fi Syarḥ Taqriḥ an-Nawawi*, cet. 2, Madinah: Al-Maktabah al-'Ilmiah, 1972, juz I.
- Asy-Syaukani, Muḥammad Ali Bin Muḥammad, *Nailul Awtar Syarḥ Muntaha al Akhbar* Beirut : Dar al Fikr ; ttJuz II, N

- Aḷ-Ṭabari, Ibnu Ja'far Muhammad bin Ja'ir, *Jamū'ul Bayān an Ta'wil al Qur'an*, Jilid IX Mesir, Muhammad Mahmud al Halabī wa syirkahu, 1968
- Aḷ-Tahhan, Mahmud *Ushul at-Takhrij wa Dirāsah al-Asānid*, Beirut, Dār al-Qur'an, 1979
- At-Tahhan, Mahmud, *Metode Tahrij dan Penelitian Sanād Hadis*, cet. 1, terj. Drs. Ridwan Nasir, MA, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Aḷ-Tahhan, Mahmud, *Taisir Mustalah al-Hadis*, t.k: t.p., t.t
- Taimiyah, Ibnu, *Raf'u al Malsm 'an al-Ajmmah al-A'lam* Beirut: al-Maktabah al-Islamy, cetakan ketiga, 1390 H
- Ya'qub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta; Pustaka Firdaus, 1995.
- Žahabi, Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad, *Al-Kāsyif man lahu Riwayatun fi Kutub as-Sittah*, Juz I dan II,  
-----*Mizan al I'tidāl*, t.tp. Isā al Bābī al Ḥalabī, 1963. Juz IV
- Žahabi, Syamsyu ad Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Usmān, *Sir A'lam an Nubalā*, cet. VII, Juz III, XI, dan XII. Beirut: Mu'assasah ar Risālah, 1990.

TERJEMAHAN

BAB I

HLM	FN	TERJEMAHNYA
1	1	Dan aku tidaklah menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku
3	7	Apabila mereka kaum musyrik, bertaubat, menirikan salat, menunaikan zakat, maka mereka adalah saudara-saudara seagama
4	9	Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat
4	11	Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram
5	13	Salatlah kamu sebagaimana kamu melihat salatku
7	15	Apabila dibacakan al-Qur'an maka dengarkanlah olehmu dan diamlah supaya kamu diberi rahmat
7, 13	18, 24	Dari Abi Hurairah radiallahu 'anhu Sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda: "Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk diikuti, maka apabila ia bertakbir hendaklah kamu takbir, dan apabila ia membaca hendaklah kamu diam
8	19	Dari Abi Hurairah: Sesungguhnya sesudah Rasulullah saw selesai dari satu salat yang ia baca dengan nyaring, lalu ia berkata: "Adakah seseorang di antara kamu membaca bersamaku tadi?" Maka salah seorang <i>sahabat</i> menjawab: "Ya, wahai Rasulullah" Maka Rasulullah saw. berkata: "Aku hendak bertanya padamu: Mengapa aku dilawan membaca al-Qur'an?". Kata Abu Hurairah: Sesudah itu berhentilah orang-orang dari membaca di belakang Rasulullah saw. di salat yang Rasulullah saw. membaca dengan nyaring, ketika mereka mendengar hal itu dari Rasulullah saw.
8	21	Dari Muhammad bin Ishaq dari Makhul dari Muhammad bin Rabi' dari 'Ubadah bin al-Samit ia berkata: "Kami berada di belakang Rasulullah saw. pada Fajar (Subuh-pen) maka ketika Rasulullah saw membaca terasa berat baginya, Maka ketika selesai dari salat ia berkata: Apakah Kalian membaca di belakang imam kalian? Kami menjawab. betul ya Rasulullah. Maka Rasulullah menjawab Janganlah kalian kerjakan kecuali bacaan al-Fatihah, karena sesungguhnya tidak (Sah-pen) salat bagi orang yang tidak membacanya.
12	23	Dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw selesai dari salat yang ia baca secara <i>jahr</i> (nyaring) maka ia berkata "Apakah baru saja salah seorang diantara kamu membaca bersamaku? Maka salah seorang menjawab: Betul wahai Rasulullah. Rasulullah berkata: Mengapa aku dilawan membaca al-Qur'an". Maka ketika mendengar hal tersebut berasal dari Rasulullah saw, berhentilah orang-orang membaca di belakang Rasulullah ketika beliau membaca secara <i>jahr</i> (nyaring) dalam salat-salat yang dilakukan. Abu Dawud berkata "Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ma'mar, Yunus, Usamah bin Zaid dari Zuhri dengan semakna dengan riwayat Malik.
		Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk kamu turut, maka apabila ia bertakbir hendaklah kamu takbir dan apabila ia membaca hendaklah kamu diam,

## BAB II

HLM	FN	TERJEMAHNYA
1	1	Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.
25, 30,	18, 27	Dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw selesai dari salat yang ia baca secara <i>jahr</i> (nyaring) maka ia berkata "Apakah baru saja salah seorang diantara kamu membaca bersamaku? Maka salah seorang menjawab: Betul wahai Rasulullah. Rasulullah berkata: Mengapa aku dilawan membaca al-Qur'an". Maka ketika mendengar hal tersebut berasal dari Rasulullah saw, berhentilah orang-orang membaca di belakang Rasulullah ketika beliau membaca secara <i>jahr</i> (nyaring) dalam salat-salat yang dilakukan. Abu Dawud berkata "Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ma'mar, Yunus, Usamah bin Zaid dari Zubri dengan semakna dengan riwayat Malik.
25	19	Dari Abi Hurairah ia berkata: Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk kamu turut, maka apabila ia bertakbir hendaklah kamu takbir dan apabila ia membaca hendaklah kamu diam dan apabila ia berkata "Gairil magdubi 'alaihim wa laad-dsliin ﴿غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ﴾ maka katakanlah "Amin", dan apabila ia ruku' hendaklah kamu ruku' apabila ia berkata "sami'a Allah liman hamidah" maka katakanlah "Allahumma rabbana wa laka al-hamd", dan apabila ia sujud maka hendaklah kalian sujud, dan apabila ia salat dengan duduk maka hendaklah kalian semua salat dengan duduk".
26	20	Dari Imran bin Husain ia berkata: Kami salat zuhur atau 'Asar di belakang Rasulullah. maka Rasulullah berkata: "Siapa di antara kalian yang membaca "Sabbihismarabbika al-a'la" di belakangku? maka seorang lelaki menjawab: Saya ya Rasulullah, tidaklah aku lakukan itu melainkan kebaikan. Maka Rasulullah menjawab: Sungguh aku tahu bahwa sebagian diantara kamu mengganggu bacaanku
30-31	28	Telah menceriterakan kepada kami Musaddad, Ahmad bin Muhammad al-Marwazi, Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf, 'Abdullah bin Muhammad az-Zuhri, Ibnu Sarh, Mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari az-Zuhri-Aku mendengar dari Ibnu Ukaimah (yang berbicara dengan Sa'id bin Musayyab) berkata: Aku mendengar Abi Hurairah berkata: Kami salat di Belakang Rasulullah saw. yang saya ingat adalah salat Subuh. Hadis ini semakna (dengan Hadis di atas) sampai pada perkataan "Mengapa aku dilawan membaca al-Qur'an". Musaddad berkata dalam hadis ini Ma'mar berkata: Perkataan "maka berhentilah orang-orang dari membaca di Belakang Rasulullah ketika Rasulullah saw membaca secara <i>jahr</i> (nyaring)". Dalam hadisnya Ibnu Sarh berkata: Dari Ma'mar ia berkata dari az-Zuhri dari Abu Hurairah ia berkata: "Maka berhentilah orang-orang". 'Abdullah bin Muhammad az-Zuhri berkata dari rumahnya, Sufyan berkata: "Az-Zuhri berkata dengan kalimat yang tidak dia dengar". Ma'mar berkata: "Sesungguhnya az-Zuhri mengatakun "Maka berhentilah orang-orang", Abu Dawud berkata: telah meriwayatkan hadis ini 'Abdu ar-

		Rahmān bin Ishaq yang berasal dari az-Zuhri dan hadisnya hanya sampai pada perkataan “mengapa aku dilawan membaca al Qur’an, Al-‘Auza’i telah meriwayatkan hadis ini yang bersumber dari az-Zuhri yang menasihati kaum Muslimin untuk melakukan hal tersebut, dan mereka tidak membaca ketika salat bersama Rasulullah saw yang membaca secara <i>jahr</i> ( <i>nyaring</i> ) ( <i>nyaring</i> ). Abu Dawud berkata: Perkataan “maka berhentilah orang-orang” adalah perkataan az-Zuhri.
31-32	29	Telah menceritakan pada kami al-Ansari, Telah menceritakan pada kami Ma’n, Telah menceritakan pada kami Malik bin Anas dari Ibnu Syihab dari Ibnu Ukaimah al-Laisi dari Abi Hurairah Bahwasanya Rasulullah saw selesai dari salat yang ia baca secara <i>jahr</i> ( <i>nyaring</i> ) maka ia berkata “Apakah baru saja salah seorang diantara kamu membaca bersamaku? Maka salah seorang menjawab: Betul wahai Rasulullah . Rasulullah berkata: Mengapa aku dilawan membaca al-Qur’an”. Dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw selesai dari salat yang ia baca secara <i>jahr</i> ( <i>nyaring</i> ) maka ia berkata “Apakah baru saja salah seorang diantara kamu membaca bersamaku? Maka salah seorang menjawab: Betul wahai Rasulullah . Rasulullah berkata: Mengapa aku dilawan membaca al-Qur’an”. maka berhentilah orang-orang membaca di belakang Rasulullah saw. Tirmizi berkata pada bab itu dengan hadis dari Ibnu Mas’ud, dari ‘Imran bin Husain, dan dari Jabir bin ‘Abdullah.
32	30	Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Bakar, telah memberitahukan kepada kami Abi Juraij, telah memberitahukan kepada kami Ibnu Syihab ia berkata al-Ansari juga Ma’n Ukaimah berkata . Abu Hurairah berkata : Kami salat di Belakang Rasulullah saw yang membaca secara <i>jahr</i> ( <i>nyaring</i> ) ( <i>nyaring</i> ) kemudian setelah Rasulullah mengucapkan salam ia berpaling kepada manusia ( <i>makmum-pen</i> ) dan berkata “Apakah baru saja salah seorang diantara kamu membaca bersamaku? mereka menjawab “Betul ya Rasulullah“, maka Rasulullah berkata “mengapa aku dilawan membaca al-Qur’an”.
31	31	Telah menceritakan pada kami ‘Abdu ar-Razaq, Telah menceritakan pada kami Ma’mar dari az-Zuhri, ia berkata aku mendengar Ibnu Ukaimah menceritakan Abu hurairah berkata : Sesungguhnya Rasulullah saw salat yang membaca secara <i>jahr</i> ( <i>nyaring</i> ) kemudian setelah mengucapkan salam ia berpaling kepada manusia ( <i>makmum-pen</i> ) dan berkata “Apakah baru saja salah seorang diantara kamu membaca bersamaku? mereka menjawab “Betul ya Rasulullah“, maka Rasulullah berkata “mengapa aku dilawan membaca al-Qur’an” Maka ketika mendengar hal tersebut berasal dari Rasulullah saw, berhentilah orang-orang membaca di belakang Rasulullah ketika beliau membaca secara <i>jahr</i> ( <i>nyaring</i> ) dalam salat-salat yang dilakukan.
33	32	Telah menceritakan pada kami Sufyan dari az-Zuhri yang mendengar Ibnu Ukaimah mengatakan Abu Hurairah berkata: Kami salat di Belakang Rasulullah saw yang kami kira adalah salat subuh, maka ketika Rasulullah selesai dari salatnya ia berkata : “Apakah baru saja salah seorang diantara kamu membaca bersamaku? maka seorang lelaki menjawab”saya wahai Rasulullah “ maka Rasulullah berkata “inengapa aku dilawan membaca al-Qur’an” Maka ketika mendengar hal tersebut berasal dari Rasulullah saw, berhentilah orang-orang

		menbaca di belakang Rasulullah ketika beliau membaca secara <i>jahr</i> ( <i>nyaring</i> ). Sufyañ bin 'Uyainah berkata aku hanya hafal sampai pada kalimat ini.
33	33	Berkata Malik dari Ibnu Syihab dari Ibnu Ukaimah al-Laisi dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw selesai dari salat yang ia baca secara <i>jahr</i> ( <i>nyaring</i> ) ( <i>nyaring</i> ) maka ia berkata "Apakah baru saja salah seorang diantara kamu membaca bersamaku? Maka salah seorang menjawab: Betul wahai Rasulullah . Rasulullah berkata: Mengapa aku dilawan membaca al-Qur'an". Maka ketika mendengar hal tersebut berasal dari Rasulullah saw, berhentilah orang-orang membaca di belakang Rasulullah ketika beliau membaca secara <i>jahr</i> ( <i>nyaring</i> ) ( <i>nyaring</i> ) dalam salat-salat yang dilakukan.
33	34	Telah menceritakan pada kami Ya'qub, telah menceritakan pada kami Ibnu Akhi Ibnu Syihab dari Pamannya ia berkata telah memberitahukan kepadaku 'Abdu ar-Rahman bin Hurmuz "Apakah baru saja salah seorang diantara kamu membaca bersamaku? Maka salah seorang menjawab: Betul wahai Rasulullah . Rasulullah berkata: Mengapa aku dilawan membaca al-Qur'an". Maka ketika mendengar hal tersebut berasal dari Rasulullah saw, berhentilah orang-orang membaca di belakang Rasulullah.
34	35	Telah menceritakan pada kami Yahya dari Malik dari Ibnu Syihab dari Ibnu Ukaimah al-Laisi dari Dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw selesai dari salat yang ia baca secara <i>jahr</i> ( <i>nyaring</i> ) maka ia berkata "Apakah baru saja salah seorang diantara kamu membaca bersamaku? Maka salah seorang menjawab: Betul wahai Rasulullah . Rasulullah berkata: Mengapa aku dilawan membaca al-Qur'an". Maka ketika mendengar hal tersebut berasal dari Rasulullah saw, berhentilah orang-orang membaca di belakang Rasulullah ketika beliau membaca secara <i>jahr</i> ( <i>nyaring</i> ).
34	36	Telah menceritakan pada kami AbuBakar bin Abi Syaibah dan Hisyam keduanya berkata telah menceritakan pada kami Sufyan bin 'Uyainah dari az-Zuhri dari Ibnu Ukaimah ia berkata aku mendengar Abu Hurairah berkata : "Nabi saw salat bersama sahabat-sahabatnya yang diinginkan adalah salat Subuh maka Nabi berkata "Apakah baru saja salah seorang diantara kamu membaca bersamaku? Maka salah seorang menjawab: Betul wahai Rasulullah. Rasulullah berkata: Mengapa aku dilawan membaca al-Qur'an". Telah menceritakan pada kami Jami bin al-Hasan telah menceritakan pada kami 'Abdu al a'la telah menceritakan pada kami Ma'mar dari az-Zuhri dari Ibnu Ukaimah dari Abi Hurairah ia berkata : "Kami salat bersama Rasulullah saw " ia menyebut hadis seperti itu juga dan menambahkan " Maka mereka diam setelah imam membaca secara <i>jahr</i> ( <i>nyaring</i> ).
34-35	37	telah memberitahukan kepada kami Qutaibah dari Malik dari Ibnu Syihab dari Ibnu Ukaimah al-Laisi dari Abi Hurairah : sesungguhnya Rasulullah saw selesai dari salat yang ia baca secara <i>jahr</i> ( <i>nyaring</i> ) maka ia berkata "Apakah baru saja salah seorang diantara kamu membaca bersamaku? Maka salah seorang menjawab: Betul wahai Rasulullah . Rasulullah berkata: Mengapa aku dilawan membaca al-Qur'an". Maka ketika mendengar hal tersebut berasal dari Rasulullah saw, berhentilah orang-orang membaca di belakang Rasulullah ketika beliau membaca secara <i>jahr</i> ( <i>nyaring</i> ) dari salat-salat yang dilakukan.

35	38	Telah menceritakan pada kami Ibnu al-Musanna, berkata Ibnu Abi 'Al Asqalani, di dari Sa'id dari Qatadah dari 'Imran bin Husain dari Zurarah "Sesungguhnya Nabi saw salat Zuhur bersama mereka (sahabat-pen) setelah selesai beliau berpaling dan berkata : Siapa diantara kalian yang membaca <i>Sabbih isma rabbik al-a'la</i> ? Maka seorang lelaki menjawab "Saya wahai Rasulullah". Maka Rasulullah berkata "Sungguh aku tahu bahwa ada di antara kalian yang mencampuri bacaanku (menggangu-pen).
35	39	Telah menceritakan pada kami al-Walid al-Tayalisi Telah menceritakan pada kami Su'bah, dan pada jalur yang lain telah menceritakan pada kami Muhammad bin Kasir al-'Abdi telah memberituhukan kepada kami Syu'bah, dengan makna dari Qatadah, dari Zurarah dari 'Imran bin Husain "Sesungguhnya ketika Rasulullah saw salat Zuhur datanglah seorang lelaki (salat-pen) dan membaca <i>Sabbih isma rabbik al-a'la</i> di belakang Rasulullah saw. Maka ketika Rasulullah telah selesai dari salatya ia berkata "Siapa yang membaca?" Seorang lelaki menjawab "Saya". "Maka Rasulullah berkata "Sungguh aku tahu bahwa ada di antara kalian yang mencampuri bacaanku (menggangu-pen)". Abu Dawud berkata: "al-Walid berkata dalam hadisnya: "Syu'bah berkata kepada Qatadah : "Bukankah perkataan Sa'id Diam untuk mendengarkan Qur'an, ia berkata : Hal itu jika imam membaca secara <i>jahr</i> (nyaring)". dalam hadisnya Ibnu Kasir berkata : "Aku berkat kepada Qatadah "sepertinya Nabi tidak suka", ia berkata "Jika beliau tidak suka itu berarti Nabi melarangnya".
36	40	Telah menceritakan pada kami Sa'id bin Mansur dan Qutaibah bin Sa'id keduanya dari Abi Awanah Sa'id berkata Telah menceritakan pada kami Abu Awanah dari Qatadah dari Zurarah bin 'Aufa dari 'Imran bin Husain ia Berkata : "Sesungguhnya kami salat Zuhur atau Asar bersama Nabi saw setelah selesai beliau berpaling dan berkata : Siapa diantara kalian yang membaca <i>Sabbih isma rabbik al-a'la</i> ? Maka seorang lelaki menjawab "Saya wahai Rasulullah, tidaklah saya lakukan itu melaikan kebaikan". Maka Rasulullah berkata "Sungguh aku tahu bahwa ada di antara kalian yang mencampuri bacaanku (menggangu-pen).
36	41	Telah menceritakan pada kami Muhammad bin al-Musanna dan Muhammad bin Basysyar keduanya berkata Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Is' bin Telah menceritakan pada kami Syu'bah dan Qatadah ia berkata aku mendengar Zurarah bin 'Aufa menceritakan dari 'Imran bin Husain "Sesungguhnya Nabi saw salat Zuhur dan salah seorang diantara sahabat membaca <i>Sabbih isma rabbik al-a'la</i> di belakang Rasulullah. Setelah selesai beliau berpaling dan berkata : "Apakah kamu membaca?" atau "Siapa yang membaca?" seorang lelaki menjawab "Saya wahai Rasulullah". Maka Rasulullah berkata "Sungguh telah kukira tahu bahwa ada di antara kalian yang mencampuri bacaanku (menggangu-pen).
36	42	Telah menceritakan pada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah Telah menceritakan pada kami 'Isma'il bin 'Aliyah, dan pada Jalur sanad yang lain Telah menceritakan pada kami Muhammad bin al-Musanna Telah menceritakan pada kami Ibnu Abi 'Arubah dari Qatadah (seperti sanad ini). "Sesungguhnya Rasulullah saw salat Zuhur dan ia berkata "Sungguh telah aku ketahui bahwa ada di antara kalian yang mencampuri bacaanku (menggangu-pen)

36-37	43	Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Ja'far Telah menceritakan pada kami Syu'bah dari Qatadah ia berkata Aku mendengar Zura'ah bin 'Aufa' berkata dari 'Imran bin Husain "Sesungguhnya Nabi saw salat Zuhur dan salah seorang diantara sahabat membaca <i>Sabbih isma rabbik al-a'la</i> di belakang Rasulullah. Setelah selesai beliau berpaling dan berkata: "Apakah kamu membaca?" atau "Siapa yang membaca?" seorang lelaki menjawab "Saya wahai Rasulullah". Maka Rasulullah berkata "Sungguh telah kukira tahu bahwa ada di antara kalian yang mencampuri bacaanku (menggangu-pen).
37	44	Telah menceritakan pada kami Yahya bin Sa'id dari Syu'bah Telah menceritakan pada kami Qatadah dan pada sanad yang lain Telah menceritakan pada kami Isma'il bin Ibrahim telah memberitulukan kepada kami Sa'id Telah menceritakan pada kami Qatadah. Dari Zura'ah bin 'Auli dari 'Imran bin Husain ia berkata "Sesungguhnya kami salat bersama Nabi saw dalam salat Zuhur dan salah seorang diantara sahabat membaca <i>Sabbih isma rabbik al-a'la</i> di belakang Rasulullah. Setelah selesai beliau berpaling dan berkata "Siapa yang membaca <i>Sabbih isma rabbik al-a'la</i> ?" seorang lelaki menjawab "Saya wahai Rasulullah". Maka Rasulullah berkata "Sungguh aku tahu bahwa ada di antara kalian yang mencampuri bacaanku (menggangu-pen)". Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Ja'far Telah menceritakan pada kami Sa'id dari Qatadah ia berkata aku mendengar Zura'ah bin 'Aufa' menceritakan dari 'Imran bin Husain dan ia menceritakan hadis yang sama.
37	45	Telah menceritakan pada kami Isma'il telah memberitahukan kepada kami Sa'id dari qtd dari Zura'ah bin 'Aufa' dari 'Imran bin Husain "Sesungguhnya Nabi saw salat Zuhur. Setelah selesai mengucapkan <i>salam</i> beliau berkata: "Siapa yang membaca <i>Sabbih isma rabbik al-a'la</i> ?" seorang lelaki dari salah satu suku menjawab "Saya wahai Rasulullah". Maka Rasulullah berkata "Sungguh aku tahu bahwa ada di antara kalian yang mencampuri bacaanku (menggangu-pen)".
37	46	Telah menceritakan pada kami Mahub bin al Hasan bin Hilal bin Abi Zainab Telah menceritakan pada kami Khalid dari Zura'ah bin 'Aufa' al-Qusyairi dari 'Imran bin Husain ia berkata "Nabi saw salat Zuhur. Setelah selesai beliau berkata: "Siapa yang membaca <i>Sabbih isma rabbik al-a'la</i> ?" sebagian orang menjawab "Saya wahai Rasulullah". Maka Rasulullah berkata "Sungguh aku tahu bahwa ada di antara kalian yang mencampuri bacaanku (menggangu-pen)".
38	47	telah memberitahukan kepada kami Muhammad bin al-Musanna'ia berkata Telah menceritakan pada kami Yahya bin Sa'id dari Syu'bah dari Qatadah dari Zura'ah dari 'Imran bin Husain ia berkata "Nabi saw salat Zuhur dan salah seorang sahabat membaca <i>Sabbih isma rabbik al-a'la</i> Setelah selesai beliau berkata: "Siapa yang membaca <i>Sabbih isma rabbik al-a'la</i> ?" salah seorang menjawab "Saya wahai Rasulullah". Maka Rasulullah berkata "Sungguh aku tahu bahwa ada di antara kalian yang mencampuri bacaanku (menggangu-pen)".
38	48	Telah memberitahukan kepada kami Muhammad bin al-Musanna'ia berkata Telah menceritakan pada kami Yahya bin Sa'id dari Syu'bah dari Qatadah dari Zura'ah dari 'Imran bin Husain ia berkata "Nabi saw salat Zuhur dan salah seorang sahabat membaca <i>Sabbih isma rabbik al-a'la</i> Setelah selesai beliau berkata: "Siapa yang membaca

		<i>Sabbih isma rabbik al-a'la'?</i> ” salah seorang menjawab “Saya wahai Rasulullah”. Maka Rasulullah berkata “Sungguh aku tahu bahwa ada di antara kalian yang mencampuri bacaanku (menggangu-pen)”
38	49	Telah memberitahukan kepada kami Qutaibnah ia berkata Telah menceritakan pada kami Abu 'Awanah dari Zura'rah dari Qatadah dari Zura'rah tentang al-Qur'an al Karim yang terkenal dari 'Imran bin Husain ““Sesungguhnya Nabi saw salat Zuhur, atau 'Asar dan salah seorang sahabat membaca <i>Sabbih isma rabbik al-a'la'</i> dibelakangnya. Setelah selesai beliau berkata : “Siapa yang membaca <i>Sabbih isma rabbik al-a'la'?</i> ” salah seorang dari salah satu kaum menjawab “Saya wahai Rasulullah dan tidaklah aku lakukan itu melaikan demi kebaikan”. Maka Rasulullah berkata “Sungguh aku tahu bahwa ada di antara kalian yang mencampuri bacaanku (menggangu-pen)”
39	50	Telah menceritakan pada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah Telah menceritakan pada kami Abu Khalid al-Akhtar dari Ibnu 'Ajlan dari Zaid bin Aslam dari Abi Salih dari Abi Hurairah ia berkata : “Rasulullah bersabda : Dari Abi Hurairah ia berkata: Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk kamu turut, maka apabila ia bertakbir hendaklah kamu takbir dan apabila ia membaca hendaklah kamu diam dan apabila ia berkata “ <i>Cairil magdubi 'alaih wa la'd-dsllin</i> ﴿عمر الغضب عليه ولا الضالين﴾ maka katakanlah “ <i>Amin</i> ”, dan apabila ia ruku' hendaklah kamu ruku' apabila ia berkata “ <i>sami'a Allah liman hamidah</i> ”, maka katakanlah “ <i>Allahumma rabbana wa laka al-hamd</i> ”, dan apabila ia sujud maka hendaklah kalian sujud, dan apabila ia salat dengan duduk maka hendaklah kalian salat dengan duduk”.
39	51	cwer Yusuf bin Musa al-Qattan Telah menceritakan pada kami Jarir dari Sulaiman al-Taimi dari Qatadah dari Abi 'Allah dari Hiftan bin 'Abdullah al-Raqasyi dari Abi Musa al-Asy'ari ia berkata : “Rasulullah bersabda Apabila imam membaca hendaklah kamu diam dan apabila imam melakukan kesalahan maka salah seorang yang pertama kali melihat hendaknya mengingatkannya”.
39	52	telah memberitahukan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin al-Mubarak ia berkata Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Sa'd al-Ansari berkata Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Ajlan dari Zaid bin Aslam dari Abi Salih dari Abi Hurairah ia berkata : “Rasulullah bersabda : “Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk kamu turut, maka apabila ia bertakbir hendaklah kamu takbir dan apabila ia membaca hendaklah kamu diam “ Abu 'Abdu ar-Rahman al-Muhammadarrami berkata “Muhammad bin Sa'd al-Ansari itu <i>siqah</i> .
40	53	Telah menceritakan pada kami Abu Sa'id al-Sagani Muhammad bin Muyassar Telah menceritakan pada kami Muhammad bin 'Ajlan dari bapaknya ('Ajlan-pen) dari Abi Hurairah ““Rasulullah bersabda : Dari Abi Hurairah ia berkata: Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk kamu turut, maka apabila ia bertakbir hendaklah kamu takbir dan apabila ia membaca hendaklah kamu diam dan apabila ia berkata “ <i>wa la'd-dsllin</i> ﴿ولا الضالين﴾ maka katakanlah “ <i>Amin</i> ”, dan apabila ia ruku' hendaklah kamu ruku' apabila ia berkata “ <i>sami'a Allah liman hamidah</i> ”, maka hendaklah kalian sujud maka

		hendaklah kalian sujud, dan apabila ia salat dengan duduk maka hendaklah kalian salat dengan duduk”.
40	54	Telah menceritakan pada kami 'Abdullah bin Muhammad, 'Abdullah bin Ahmad berkata saya mendengar dari 'Abdullah bin hadis bin Abi Syaibah ia berkata Telah menceritakan pada kami Abu Khalid al-Akhtar dari Ibnu 'Ajlan dari Zaid bin Aslam dari Abi Salih dari Abi Hurairah ia berkata “Rasulullah bersabda : Dari Abi Hurairah ia berkata: “Sesungguhnya dijadikannya imam itu untuk kamu turut, maka apabila ia bertakbir hendaklah kamu takbir dan apabila ia membaca hendaklah kamu diam”
40	55	Telah menceritakan pada kami 'Ali bin 'Abdullah ia berkata Telah menceritakan pada kami Jarir dari Sulaiman at-Taimi dari Qatadah dari Abi salih dari 'Alab dari Hittan bin 'Abdullah ar Raqasyi dari Abi Musa ia berkata “Rasulullah saw telah mengajarkan kepada kami dengan mengatakan Apabila kalian mendirikan salat maka jadikanlah imam salah seorang di antara kalian dan apabila imam membaca maka maka diamlah kalian.”
40	56	Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Adam al-Musaji Telah menceritakan pada kami Abu Khalid dari Ibnu 'Ajlan dari Zaid bin Aslam dari Abi salih dari Abi Hurairah dari nabi saw ia berkata (sesungguhnya dijadikannya imam untuk kamu turut) dengan khabar seperti ini. Ia membalikkan (Apabila imam membaca maka hendaklah kalian diam).

## BAB III

82	7	Telah menceritakan pada kami al-Qa'nabi dari malik dari Ibnu Syihab dari Ukaimah al-Laisi dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw selesai dari salat yang ia baca secara <i>jahr</i> (nyaring) maka ia berkata “Apakah baru saja salah seorang diantara kamu membaca bersamaku? Maka salah seorang menjawab: Betul wahai Rasulullah . Rasulullah berkata: Mengapa aku dilawan membaca al-Qur'an”. Maka ketika mendengar hal tersebut berasal dari Rasulullah saw, berhentilah orang-orang membaca di belakang Rasulullah ketika beliau membaca secara <i>jahr</i> (nyaring) dalam salat-salat yang dilakukan. Abu Dawud berkata “Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ma'mar, Yunus, Usamah b00in Zaid dari Zuhri dengan semakna dengan riwayat Malik

## RIWAYAT HIDUP

Nama : I. Haris Fauzi

Tempat Taanggal Lahir : 28 Desember 1973

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat di Yogyakarta : Celeban UH III/426 Yogyakarta

Nama Orang Tua

Ayah : H. Abd. Rasyid

Ibu : Hj. Maskanah

Keluarga

Istri : Enung Nurhayati

Anak : Muhammad Nizar Alwan Fauzi Rasyid

Pendidikan :

1. TK Bina Sejahtera Merak Kab. Serang. Lulus tahun 1980
2. SD Tamansari III Merak – Kab. Serang. Lulus tahun 1986
3. MI al-Khairiyah Tamansari I Pulomerak Kabupaten Serang. Lulus tahun 1986.
4. SMP Negeri Pulomerak Kab. Serang. Lulus tahun 1989.
5. Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam Bentar-Garut. Lulus tahun 1994
6. IAIN Sunan Kallijaga Yogyakarta hingga sekarang